

Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyiarkan Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda di Kota Surabaya

Luluk Kholiqoh

Institut Agama Islam Negeri Jember
luluk.kholiqoh@gmail.com

Ahidul Asror

Institut Agama Islam Negeri Jember
ahidulasror@iain-jember.ac.id

Abstrak

Dakwah merupakan upaya atau usaha seseorang untuk mengajak orang lain dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan dakwah adalah untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan memiliki iman yang kuat, memahami syariat agama Islam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) strategi yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam berdakwah meliputi : a) memahami khalayak yaitu seorang da'i melihat terlebih dahulu latar belakang kehidupan mad'u. b) merencanakan pesan, yaitu pesan yang disampaikan da'i sesuai dengan pemahaman mad'u mengenai agama Islam. c) menetapkan metode, dan metode yang digunakan adalah dakwah *Bil Hal* (dakwah melalui tindakan), *Bil Lisan* (dakwah melalui ucapan), dialog interaktif, diskusi atau kajian. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif adalah a) faktor pendukung: penampilan da'i yang menyesuaikan anak muda, terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam *Thoriqoh*. b) faktor penghambat: kurangnya sosialisasi dan dengan masyarakat sekitar, belum ada pondok pesantren untuk para jamaah. 3) ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, yang di ajarkan thoriqon ini adalah *suluk*, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Fiqih.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, *Thoriqoh*, Generasi Muda

Abstract

Da'wah is an effort or someone's effort to invite others to *amar ma'ruf nahi munkar*, in order to get happiness in this world and in the hereafter. The purpose of preaching is to form a better person and have a strong faith, understand the Islamic religious law and implement it in everyday life. To identify these problems, this study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out by using interview, observation and documentation techniques. The results of this study are 1) the strategies used by Ustadz Achmad Nasiruddin Arif in preaching include: a) understanding the audience, that is, a preacher sees first the background of mad'u life. b) planning messages, namely messages delivered by the da'i in accordance with mad'u's understanding of Islam. c) determine the method, and the methods used are *Bil Hal* (da'wah through action), *Oral Bil* (preaching through speech), interactive dialogue, discussion or study. 2) Supporting

and Inhibiting Factors for Da'wah Activities of Ustadz Achmad Nasiruddin Arif are a) supporting factors: the appearance of a da'i that adapts to young people, the implementation of activities in the Thoriqoh. b) the inhibiting factor: lack of socialization and with the surrounding community, there is no Islamic boarding school for the congregation. 3) the teachings of Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, which this thoriqon teaches are suluk, Sufism, Tawheed and Fiqh.

Key Word: Da'wah Strategy, *Thoriqoh*, Young Generation

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syaitaniah* dan nilai kejahiliah menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.¹ "Tujuan dakwah salah satunya untuk memberikan hidayah kepada manusia. Sehingga ketika pulang dari majelis ilmu, seorang Muslim mempunyai bekal dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari" kata Ustadz Yazid.²

Di samping itu, dakwah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya strategi. Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik". Dengan demikian, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³ Terdapat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan strategi dakwah, yaitu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan kepemimpinan dakwah untuk mencapai suatu tujuan.

Lebih lanjut, realitas kemajemukan yang ada dalam masyarakat membutuhkan perlakuan yang khas dari upaya dakwah. Adanya pluralitas ini menjadikan rentan akan terciptanya ketegangan-ketegangan sosial. Di sinilah aktivitas dakwah yang dilakukan harus memiliki sikap kebijaksanaan dalam melangkah dan menyusun strategi sehingga nilai-nilai Islam bisa tetap "dibumikan". Salah satu alternatif dakwah yang bisa dilakukan dalam berbagai kondisi masyarakat tersebut adalah dakwah melalui organisasi *Thoriqoh*.

Thoriqoh merupakan suatu jalur atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan kaedah-kaedah atau aturan-aturan tertentu sesuai syariat yang diyakini dengan sepenuh hati dari guru (mursyid) yang telah mereka ikuti, dalam penyucian diri dengan berkhilwat.⁴ Pada penelitian ini, penulis meneliti *Thoriqoh* yang berada di kota Surabaya, yaitu *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah yang di asuh oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif. Yang unik dalam *Thoriqoh* ini adalah jamaahnya lebih banyak anak muda dari pada orang tua. Titik fokus penulis adalah apa yang membuat kaum muda tersebut hingga tertarik mengikuti dan menjadi jamaah pada *Thoriqoh* tersebut.

¹ Suyuthi Pulungan, *Universakisme Islam*, (Jakarta: MSA, 2002), 66

² "Mengingat Tujuan Dakwah", 22 Februari 2018.

³ *Ibid*, hal. 97.

⁴ "Strategi *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir", *Jurnal Idarotuna*, Vol. 1. No. 1, 2018.

Tujuan dari pebelitian ini adalah untuk mengetahui Proses strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyiarkan Ajaran *Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah* kepada Generasi Muda, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyiarkan Ajaran *Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah*, dan untuk mengetahui ajaran *Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyiarkan Ajaran *Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah* kepada Generasi Muda

Menurut Anwar Arifin ada beberapa tahapan dalam menetapkan strategi yaitu :⁵

- a) Memahami Khalayak
Memahami khalayak merupakan langkah awal dalam menetapkan strategi komunikasi. Untuk memahami khalayak yang akan menjadi sasaran dakwah

pada waktu dan tempat tertentu secara cepat, harus dimulai dengan melakukan atau observasi dan survei. Demikian juga dapat dilakukan pendugaan atau prediksi berdasarkan pola-pola yang sudah dikenal melalui pengalaman dan pengetahuan teoritis mengenai manusia, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial dan individu. Khalayak dapat diidentifikasi dari segi pengetahuan, sikap dan opini khalayak terhadap isi pesan yang disampaikan.

b) Merencanakan Pesan

Pesan dakwah harus menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan khalayak sebagai manusia maka pesan harus benar-benar direncanakan. Dalam merencanakan pesan yang menjadi hal penting adalah dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik khalayak. Khalayak harus dibujuk dengan pesan dakwah metode persuasive. Dalam mencapai efektivitas dalam berkomunikasi terutama dengan adanya istilah “khalayak aktif” atau “khalayak kepala batu” maka sangat dibutuhkan sekali metode persuasive. Dengan itu, maka sesungguhnya khalayak dapat menentukan pesan yang harus disampaikan para da'i dalam mencapai efektivitas dalam berdakwah.

Dalam merencanakan dan menyusun pesan adapun hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu menentukan tema dan materi (*maddah*) dakwah yang sesuai situasi dan kondisi khalayak. Pada ilmu komunikasi syarat utama pesan yang mempengaruhi khalayak ialah pesan itu mampu

⁵ Arifin, Anwar, “*Strategi Dakwah Perspektif Ilmu Komunikasi*”, (Jawa Barat : Khalifa Mediatama, 2015), 63-80.

membangkitkan perhatian khalayak. Dalam hal ini perlu diperhatikan karena suatu pesan dakwah yang sama, tetapi disampaikan dari da'i yang berbeda akan menimbulkan efek yang berbeda pula.

Agar dakwah mudah diterima oleh mad'u maka strategi yang digunakan da'i juga harus bagus, salah satunya adalah merencanakan pesan atau menyiapkan materi yang akan disampaikan. Dengan memahami tipe khalayak yang ingin dicapai yaitu anak muda, maka seorang da'i harus mampu memilah memilih pesan apa yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman khalayak yang menjadi target sasaran. Stiap khalayak memiliki keragaman yang berbeda satu sama lainnya. Untuk itu diperlukan kunci pesan yang cocok dengan kerangka berpikir dan kerangka pengalaman khalayak.

c) Menetapkan Metode

Metode (*Thoriqoh*) juga berkaitan dengan strategi dakwah, karena pesan dakwah akan menjadi lebih efektif jika dibarengi dengan metode (*Thoriqoh*) yang tepat. Adapun beberapa pembagian metode antara lain :

1) Metode (*Informative*)

Metode *Informative* adalah metode yang mempengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan dan menyerukan, hal itu berarti menyampaikan materi (*maddah*) dakwah secara *normative* saja, sehingga khalayak diberi kesempatan menilai, menimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran yang sehat.

2) Metode *Canalizing*

Pada metode ini da'i sebagai komunikator dakwah menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada khalayak, dengan terlebih dahulu mengenal khalayaknya. Dengan menggunakan metode ini sebagai upaya memahami dan meneliti pengurus kelompok terhadap individu yang menjadi sasaran, maka dalam keberhasilan dakwah pada metode ini harus dimulai dengan memenuhi nilai-nilai dan standar kelompok khalayak secara berangsur-angsur dan mengubahnya kearah yang dikehendaki. Jika hal tersebut gagal maka individu dalam kelompok perlahan-lahan diajak dan dipisahkan dari kelompoknya.

3) Metode Edukatif (*Educative method*)

Metode edukatif ini bisa disebut dengan *tarbiyah* dan *ta'lim* yang dilaksanakan dengan teratur, sistematis dan terencana dengan tujuan mengubah sikap, perilaku khalayak kearah yang diinginkan. Pada metode ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada khalayak meskipun waktu waktu yang dibutuhkan sangat lama. Pada metode edukatif ini, pesan yang disampaikan kepada khalayak berisi pendapat, fakta, dan pengalaman secara jujur.

4) Metode Koersif

Pada metode ini kurang cocok untuk diterapkan

sepenuhnya dalam pelaksanaan dakwah, pada metode ini mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa, mad'u dipaksa tanpa berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima ide-ide yang dilontarkan. Dan pesan dari komunikator atau da'i berisi tentang ancaman-ancaman.

5) Metode *Redundancy*

Metode *redundancy* atau *repetition*, merupakan metode yang diartikan mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan seperti yang dilakukan pada iklan di televisi ataupun radio. Dengan cara seperti itu membuat khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena pesan yang di ulang-ulang akan kontras dengan pesan yang tidak di ulang-ulang sehingga akan lebih menarik perhatian.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarka Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda.

Adapun faktor-faktor yang sesuai dengan data yang di peroleh penulis antara lain :

a. Faktor pendukung

- 1) Pelaksanaan Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif bertitik pada keseriusan dan toleransi para jamaah *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Semangat para jamaah dalam berdiskusi dan menyebarkan

ajaran keagamaan kepada orang lain.

- 3) Kegiatan dakwah tak hanya bertatap muka dengan mad'u, tetapi juga menggunakan media sosial Facebook, Instagram, dan Youtube. Media sosial tersebut selain sebagai sarana dokumentasi, publikasi dan informasi terkait jamaah NKM juga untuk menyebarkan ilmu keagamaan kepada masyarakat
 - 4) Antusias jama'ah luar daerah yang menyediakan tempat untuk dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dan mengumpulkan anak-anak muda agar mengikuti dakwah beliau
 - 5) Adanya dukungan dari Fatayat NU kecamatan Sawahan Surabaya, dan sering mengadakan kegiatan bersama.
 - 6) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun semangat para jama'ah khususnya jamaah muda, seperti kegiatan sholawat, istighosah, membagikan sedekah jum'at berkah, membuat konten youtube yang asik (kajian, game-game menarik).
 - 7) Menyalurkan hobi atau kemampuan para anak muda, seperti kemampuan editing yakni dikembangkan untuk editing video youtube dan merencanakan tema konten, hobi memasak yang dikembangkan melalui membuat makanan kemudian di pasarkan baik online maupun secara langsung, kemampuan ilmu keagamaan atau tajwid yaitu dikembangkan melalui kegiatan mengajar ngaji baik online maupun offline.
- ### b. Faktor penghambat

- 1) Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, karena lingkungannya sendiri adalah perkotaan maka mereka beranggapan kalau kegiatan *Thoriqoh* ini mengganggu ketenangan mereka karena dilaksanakan malam hari.
- 2) Selain itu tempat tinggal para jamaah *Thoriqoh* jauh dari yayasan seperti Gresik, Lamongan, Kediri, Yogyakarta, Lampung, Palembang dan masih banyak yang berada di luar pulau Jawa. Sehingga hanya bisa berkumpul dan melaksanakan kegiatan setiap seminggu sekali, itupun jamaah yang datang hanya daerah sekitar Surabaya.
- 3) Kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga *Thoriqoh* ini belum banyak dikenal di masyarakat sekitar.
- 4) Belum ada pondok khusus jama'ah *Thoriqoh*, saat ini hanya ada rumah singgah yang di tempati kurang lebih 20 jamaah tetap.
- 5) Dana yang masih minim dan menggunakan dana pribadi

3. Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

Thoriqoh merupakan metode untuk menempuh jalan taubat meminta ampun kepada Allah, bagaimana kita memahami agama dan hakikatnya, selain itu juga untuk memperoleh pengajaran-Nya mengenai siapa diri kita sebenarnya, dan tentang esensi dalam kehidupan ini. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu dalam *Thoriqoh* sendiri ada hal-hal yang dianjurkan dan dihindari dari kehidupan kita sehari-hari, agar mencapai tujuan yang semestinya. Semua orang, semua

kalangan bisa saja masuk dalam *Thoriqoh*, tetapi setiap *Thoriqoh* memiliki syarat-syarat tertentu untuk masuk di dalamnya.

Thoriqoh merupakan suatu jalur atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan kaedah-kaedah atau aturan-aturan tertentu sesuai syariat yang diyakini dengan sepenuh hati dari guru (mursyid) yang telah mereka ikuti, dalam penyucian diri dengan berkhawatir.⁶ Dengan kata lain, *Thoriqoh* secara sederhana dapat diartikan sebagai cara, jalan, atau metode tertentu untuk mendekati diri pada Allah. Dalam perkembangannya *Thoriqoh* lebih sering dikaitkan dengan organisasi yang mengamalkan suatu dzikir tertentu dan melakukan sumpah atau baiat yang cara pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan *Thoriqoh* tertentu.

Mengikuti suatu *Thoriqoh* berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadah*), dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang kerohanian. Mengikuti *Thoriqoh* juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*ujub*), sombong (*takabur*), ingin dipuji orang lain (*riya'*), cinta dunia, dan sejenisnya. Ber*Thoriqoh* berarti harus ikhlas, rendah hati (*tawadu'*), berserah diri (*tawakal*) dan rela (*ridha*).⁷

DISKUSI

⁶"Strategi *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir", Jurnal Idarotuna, Vol. 1. No. 1, 2018, Hal 57.

⁷ Jamil Muhsin, *Thoriqoh dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 47.

1. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyiarkan Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda

a. Memahami Khalayak

Dalam hal memahami khayalayang awal mula Ustad Achmad Nasiruddin Arif Mensyiarkan *Thoriqoh* di berbagai kalangan, namun ternyata peminat untuk masuk di *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini 80% lebih banyak dari kalangan akademisi, baik itu dosen, guru, mahasiswa sampai pelajar banyak yang tertarik untuk gabung di *Thoriqoh* ini. Dalam hal ini dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif lebih fokus pada kalangan anak muda, baik itu yang faham syariat agama Islam atau yang masih jauh dari agama. Tujuan dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif adalah untuk mengenalkan *Thoriqoh* kepada anak muda jaman sekarang, agar faham tentang syariat agama Islam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Ustadz Achmad Nasiruddin Arif mengemas penyampaian dakwah yang berbeda-beda melihat terlebih dahulu pengetahuan ilmu keagamaan anak muda tersebut.

Strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif untuk mengget minat generasi muda ber*Thoriqoh* adalah dengan menggunakan cara diskusi dan kajian islami, karena melihat jamaah muda kebanyakan adalah seorang mahasiswa. Selain itu strategi yang digunakan olehnya berpola dari mulut ke mulut, karena jika ada satu anak

muda yang masuk *Thoriqoh* atau *suluk* maka mereka juga akan bercerita dan mengajak temannya yang lain, dan siklus ini terjadi terus menerus. Jadi selain Ustadz Achmad Nasiruddin Arif sendiri yang mengajar masuk *Thoriqoh* para jamaah juga mengenalkan *Thoriqoh* kepada orang lain.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para jamaah muda yaitu Lutvi Arianti, Nadiful Amam, dan Asep Sarifudin yang berpendapat bahwa dakwah yang dibawakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif sangat efektif, karena disampaikan dengan bahasa yang santai agar mudah di mengerti dan dakwah beliau merupakan dialog interaktif antara da'i dan mad'u.

Jika mendengar kata dakwah maka yang terbesit dalam benak kita adalah ceramah, namun berbeda dengan dakwah yang disampaikan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, strategi beliau lebih menitikberatkan dengan cara berdiskusi dan dialog interaktif. Melihat banyaknya mad'u yang dihadapi adalah kalangan akademisi, maka ciri yang menonjol pada *Thoriqoh* ini terletak pada diskusi dan penyampaian pesan beliau.

b. Merencanakan Pesan

Agar dakwah mudah diterima oleh mad'u maka strategi yang digunakan da'i juga harus bagus, salah satunya adalah merencanakan pesan atau menyiapkan materi yang akan disampaikan. Dengan memahami tipe khalayak yang ingin dicapai yaitu anak muda, maka seorang da'i harus mampu memilah

memilih pesan apa yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman khalayak yang menjadi target sasaran. Setiap khalayak memiliki keragaman yang berbeda satu sama lainnya. Untuk itu diperlukan kunci pesan yang cocok dengan kerangka berpikir dan kerangka pengalaman khalayak.

Dalam hal ini, Ustadz Achmad Nasiruddin Arif melihat dari kebutuhan, pengalaman, dan pengetahuan mad'u. Karena di dalam *Thoriqoh* sendiri yang di pelajari adalah ilmu tauhid dan ini juga sesuai dengan kebutuhan umat Islam sendiri khususnya adalah mad'u beliau yaitu kalangan anak muda, selain itu yang disampaikan beliau adalah ilmu fiqih, tasawuf, dan permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist serta cerita kisah para Nabi yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyampaikan melihat terlebih dahulu latar belakang mad'unya, dengan mengetahui hal tersebut kemudian beliau menentukan pesan yang akan disampaikan. Selain itu sebelum menyampaikan materi Ustadz Achmad Nasiruddin Arif memulai dengan membuka obrolan ringan tentang kehidupan sehari-hari mad'unya, ada masalah atau tidak dalam kehidupannya. Jika mad'u sudah mulai bercerita maka beliau memberikan solusi, motivasi dan materi.

Pesan yang diangkat juga harus mencerminkan arah perubahan yang sesuai dengan tujuan program yang akan

dilakukan. Untuk itu diperlukan penyusunan kata yang bisa menyentuh, membunji dan mudah dipahami oleh sasaran dakwah. Pemilihan kata biasanya dibuat oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam bahasa, yakni memilih bahasa yang lincah, enak, dan menggugah.

c. Menetapkan Metode

Dalam hal menetapkan metode dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan pesan dakwah beliau kepada khalayak, yaitu menggunakan cara dakwah *bil lisan* (dakwah melalui lisan). Dalam hal ini Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menyampaikn secara langsung pesan dakwah kepada khalayak melalui ceramah, diskusi, dialog interaktif dan tanya jawab. Hal tersebut didukung juga dengan dakwah *bil hal* yang beliau terapkan, yakni mengarah pada mempengaruhi dan mengajak mad'u dengan ketelatenan. Dakwah *bil hal* ini lebih fokus pada amal usaha atau tindakan nyata dari da'i, dakwah dengan cara ini dinilai sangat mumpuni untuk melunakkan sasaran dakwahnya. Ini juga merupakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, yang mana beliau ketika menyampaikan dakwah tentang tolong menolong maka Rasulullah mencontohkannya langsung. Sama halnya dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif pada saat menyampaikan materi tentang sedekah beliau juga memberikan contoh tentang apa yang beliau sampaikan, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan "Sedekah Jum'at Berkah".

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarka Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda.

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga kegiatan dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif di Yayasan Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah tidak mungkin terlepas dari kedua faktor tersebut. Dengan mengetahui faktor penghambat dari kegiatan dakwah tersebut maka dapat meminimalisir hambatan dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif agar dapat dioptimalkan.

Setelah peneliti melakukan wawancara langsung kepada Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dan para jamaah *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah maka dapat disimpulkan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah aktivitas Ustadz Achmad Nasiruddin Arif kepada generasi muda adalah:

1) Faktor pendukung

Semangat para jamaah dalam berdiskusi membahas tentang *Thoriqoh*, serta ikut serta menyebarkan atau mengenalkan *Thoriqoh* kepada sesama anak muda, terlebih pada kalangan mahasiswa. Juga dengan kegiatan dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif tidak hanya bertatap muka dengan mad'u, tetapi juga menggunakan sosial media Facebook, Instagram, dan Youtube. Dalam *Thoriqoh* tersebut toleransi antara sesama jamaah *Thoriqoh* sangatlah tinggi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian juga adanya kegiatan-kegiatan *Thoriqoh*, baik itu kegiatan harian maupaun mingguan, seperti sholawat diba', Istigosah, Khotmil Al-Qur'an, Sedekah Jum'at Berkah, baca Surah Yasin. Serta penampilan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif yang menyesuaikan anak muda

2) Faktor penghambat

Yang menjadi penghambat adalah kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dan kebanyakan tempat tinggal para jamaah *Thoriqoh* sangat jauh. Kemudian juga kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Di *Thoriqoh* tersebut belum ada pondok khusus untuk *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah. Serta dana yang masih minim dan menggunakan dana pribadi

3. Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM)

Thoriqoh Naqsyabandiyah, seperti juga *Thoriqoh* yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Ajaran dasar *Thoriqoh* Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, Tanwir al-Qulub seperti dikutip oleh Fuad,⁸ terdiri atas 11 asas, 8 asas dirumuskan oleh Abd. al-Khaliq Ghujdwani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi. Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasa dari Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak risalah, termasuk dalam Jami' al-Ushal fi al-

Awliya, kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusykanawi yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah dari Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.⁹

Dalam *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini yang ajarkan adalah Suluk. Suluk sebenarnya sama dengan *Thoriqoh*, keduanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufinya yaitu cara atau jalan mendekatkan diri pada Allah dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian ini lama-lama ditujukan semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan *Thoriqoh*, yang dinamakan salik.¹⁰ Orang yang melaksanakan *Thoriqoh* disebut salik dan perbuatannya disebut Suluk yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.

Suluk atau khalwat merupakan kegiatan mengasingkan diri kesebuah tempat tertentu (rumah Suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah lebih khusuk dan sempurna. Dalam praktiknya, Suluk dapat dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari bahkan lebih.

Pelaksanaan Suluk akan mendatangkan manfaat bagi salik. Antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya Nur Ilahi. Suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan

antara lain, niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Tugas mursyid selain mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran *Thoriqoh*, juga membimbing mereka supaya senantiasa berkekalan mengingat Allah dan mempunyai Akhlakul Karimah. Suluk tidak diwajibkan, tetapi sangat dianjurkan. Karena bagi pengikut *Thoriqoh* sendiri sangat penting untuk menjalankan Suluk, karena untuk menyepi sementara waktu dari kesibukan duniawi.

a. *Suluk Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM)

Suluk berarti memperbanyak dzikir dengan cara '*Uzlah* dan *Riyadhah*. yang dimaksud dengan '*Uzlah* sendiri adalah menyepi, meninggalkan keluarga, teman, saudara, semua yang tidak mengikuti *Suluk*. Sedangkan *Riyadhah* yaitu mengurangi makan, minum, tidur, dan mengurangi berbicara hal-hal yang tidak penting.¹¹

Syarat untuk mengikuti *Suluk* ada 2: 1) Jujur; 2) Sungguh-sungguh. Rukun *Suluk Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM): 1) Menjaga makan atau menghindari makanan yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur, susu, madu, termasuk yang mengandung MSG; 2) Menjaga wudhu, dalam waktu 24 jam jika keadaan kita sadar maka; 3) Menjalankan sholat-sholat *sunnah*: a) Sholat Sunnah Rowatib (sebelum dan sesudah sholat fardhu); b) Sholat Dhuha; c) Sholat Awwabin (sholat antara magrib dan isya'); d) Sholat

⁹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 76

¹⁰ Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 121.

¹¹ Sarmadi, Hambali, *Risalatul Mubarakah* (Kudus: Maktabah Menara Kudus, 1968)

Tahajud; e) Sholat Taubat; f) Sholat Hajat; g) Sholat Witir; h) Sholat Fajar (sholat menjelang subuh); dan i) Sholat Isroq (sholat saat matahari terbit).

b. Dzikir

Dalam *Suluk* di NKM ini, dzikir merupakan amalan yang banyak dilakukan. Dzikir dan wirid ini memiliki tingkatan-tingkatan sendiri, yang setiap tingkatannya, seorang jamaah harus mendapatkan *ijazah*/persetujuan dari mursyid. Setelah mendapatkan *ijazah* dari mursyidnya, maka seorang jamaah atau murid boleh melaksanakan latihan-latihan dzikir dan wirid yang sudah diajarkan sesuai tingkatan-tingkatan masing-masing. Adapun Dzikir dan Wirid pada *Thoriqoh* ini adalah sebagai berikut: 1) Dzikir *ismudz dzat* yaitu membaca Allah dengan sepenuh hati. Tata cara dzikir *ismudz dzat* yaitu: a) Suci tempat, badan dan pakaian; b) Tawasul; c) Duduk tawaruk, khusuk dengan menutup mata; d) Menekuk lidah sampai ke langit lidah, guna untuk mengingatkan kita pada kematian; dan e) Menyilangkan kedua tangan di atas pusar saat wirid, tangan kanan memutar tasbih kecil dan tangan kiri memutar tasbis besar: zikir *latifatul qolbi*, Dzikir *latifatur ruh*, Dzikir *latifatus sirri*, Dzikir *latifatul khafi*, Dzikir *latifatun natiqah*, Dzikir *latifatul jami'il badan*, Dzikir *nafi isba*, Dzikir *wuquf*.¹²

Suluk termasuk salah satu bentuk dari tirakat, fungsi tirakat sendiri adalah untuk mengurangi jatah buruk kita yang akan dihadapi di masa depan. Fungsi

utama dalam *Suluk* adalah¹³: Syariat, *Thoriqoh*, Hakikat, dan Ma'rifat.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Dalam strategi dakwah yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam mensyiarkan ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda yaitu menggunakan strategi memahami khalayak, merencanakan pesan dan menetapkan metode. Dalam hal memahami khalayak yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif adalah melihat terlebih dahulu latar belakang kehidupan dari sang mad'u, apakah ia merupakan orang yang sudah faham tentang agama atau belum. Kemudian setelah mengetahuinya, barulah da'I bisa merencanakan pesan atau materi yang cocok untuk diberikan kepada mad'u. setelah kedua cara itu selesai maka selanjutnya adalah menetapkan metode, metode yang cocok untuk mad'u yang sudah mendalami agama dan yang belum.
2. Faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam mensyiarkan ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda. Faktor pendukung Semangat para jamaah dalam berdiskusi membahas tentang *Thoriqoh*, serta ikut serta menyebarkan atau mengenalkan *Thoriqoh* kepada sesama anak muda, terlebih pada kalangan mahasiswa. Juga dengan kegiatan dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif tidak hanya bertatap muka dengan mad'u, tetapi juga menggunakan sosial media. Kemudian juga adanya kegiatan-kegiatan *Thoriqoh*. Yang menjadi

¹² Ibid, 12.

¹³ Wawancara, Farid Febrian, 12 September 2020

penghambat adalah kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dan kebanyakan tempat tinggal para jamaah *Thoriqoh* sangat jauh. Kemudian juga kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Di *Thoriqoh* tersebut belum ada pondok khusus untuk *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah. Serta dana yang masih minim dan menggunakan dana pribadi

3. Ajaran *Thoriqoh* Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah adalah *Suluk*. *Thoriqoh* merupakan metode untuk menempuh jalan taubat meminta ampun kepada Allah, bagaimana kita memahami agama dan hakikatnya, selain itu juga untuk memperoleh pengajaran-Nya mengenai siapa diri kita sebenarnya, dan tentang esensi dalam kehidupan ini. Untuk ajaran yang ada di *Thoriqoh* ini adalah *Suluk*, yaitu cara mendekatkan diri dan mengenal Allah. Dalam *Suluk* ini yang diwajibkan adalah wirid dan sholat sunnah, kunci utama menjalani *Suluk* di *Thoriqoh* ini adalah *jujur lan temen*, yaitu jujur dan bersungguh-sungguh.

REFERENSI

Arifin, Anwar. 2015. “*Strategi Dakwah Perspektif Ilmu Komunikasi*”. Jawa Barat : Khalifa Mediatama.

Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat*. 2009.
Brunassen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei*

Jamil, Muhsin. 2005. *Thoriqoh dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarmadi, Hambali. 1968. *Risalatul Mubarakah*. Kudus: Maktabah Menara Kudus.

Suyuthi, Pulungan. 2002. *Universakisme Islam*. Jakarta: MSA 2018. “*Strategi Thoriqoh Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*”. Jurnal Idarotuna

Wawancara, Farid Febrian, 12 September 2020